

REPRESENTASI *DRAG QUEEN* PADA TOKOH *AMBU* DALAM UPACARA ADAT *MAPAG PANGANTEN* SUNDA

Adi kurniawan¹, Aquarini Priyatna², Teddi Muhtadin³
Kajian Budaya, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjajaran^{1,3}, Departemen Susastra dan kajian
budaya, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjajaran², Bandung, Indonesia

adi17003@mail.unpad.ac.id^{1*}, aquarini@unpad.ac.id², teddi.muhtadin@unpad.ac.id³

Abstract

This article is entitled representation of drag queen on ambu actor in the Sundanese traditional ceremony of mapag panganten. This article also discusses how the male body presents itself as a woman in an ambiguous actors displayed in a Sundanese traditional ceremony of mapag panganten and the ways the drag queens manifested in mapag panganten traditional ceremonies show how ambu actors offer non-normative gender constructions. This practice can also be argued as an effort to express the non-normative gender desires of the actors. The method used in this study is descriptive through a qualitative approach to five ambu actors. Data collection is done by observation, interview, literature study and documentation. It can be argued that the character ambu that expressed by male bodies display gender construction that is not rigid in a way that it enables gender expressions that are varied and transgressive towards the normative gender construction. In addition, this article also categorizes ambu characters in mapag panganten ceremonies within three categories: beautiful characters, grandmother's characters and fantasy characters.

Keywords: Drag queen; traditional ceremony; *ambu* actor

Abstrak

Artikel ini berjudul representasi *drag queen* pada tokoh *ambu* dalam upacara adat *mapag panganten* Sunda. Artikel ini membicarakan bagaimana tubuh laki-laki menampilkan diri sebagai perempuan dalam sosok tokoh *ambu* ditampilkan dalam upacara adat *mapag panganten* Sunda dan bagaimana praktik *drag queen* dalam upacara adat *mapag panganten* mewujudkan dalam berbagai sosok tokoh *ambu*. Praktik ini juga dapat diargumentasikan sebagai upaya mengekspresikan hasrat gender non-normatif para pelaku *ambu*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif melalui pendekatan kualitatif terhadap lima pelaku *ambu*. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, studi literatur dan dokumentasi. Penelitian ini berargumentasi bahwa tokoh *ambu* yang dimanifestasi oleh tubuh laki-laki menampilkan bentuk-bentuk ekspresi gender yang lebih beragam dan melintasi konstruksi gender yang normatif. Selain itu, penelitian ini juga mengkategorisasi wujud tokoh *ambu* dalam upacara adat *mapag panganten* dalam tiga kelompok: karakter cantik, karakter nenek-nenek dan karakter fantasi.

Kata kunci : *Drag queen*; upacara adat; pelaku *ambu*

Pendahuluan

Penelitian ini membahas fenomena *drag queen* yang diperankan oleh tokoh *ambu* dalam upacara adat *mapag panganten* Sunda. Dalam penampilannya, tokoh *ambu* seringkali diperankan oleh laki-laki yang didandani sebagai perempuan dari pakaian hingga rias wajah karakter. Masuknya tokoh *ambu* sebagai *drag* menjadi hiburan untuk meramaikan jalannya upacara adat *mapag panganten* Sunda. Tokoh *ambu* selalu menampilkan tingkah kocak dengan wajah yang menunjukkan *makeup* karakter yang disesuaikan dengan peran pelaku

ambu itu sendiri. *Ambu* biasanya meniru tokoh nenek-nenek untuk menemani peran *Ki Lengser* dalam pertunjukan upacara adat *mapag panganten* Sunda.

Upacara adat *mapag panganten* Sunda merupakan salah satu tradisi yang sampai saat ini dilaksanakan dan menjadi bagian dari rangkaian upacara adat perkawinan dalam masyarakat Sunda. Secara etimologi, kata "*mapag*" dalam bahasa Sunda berarti menjemput atau menyambut. Upacara adat *mapag panganten* adalah salah satu kegiatan yang dilaksanakan pada saat acara pernikahan, dilaksanakan untuk menyambut kehadiran calon mempelai laki-laki ataupun pasangan pengantin yang sudah sah menjadi suami istri pada acara pernikahan.

Menurut Valentina, (2012:2) mengungkapkan bahwa upacara adat *mapag panganten* merupakan kreasi baru masyarakat Sunda dan mulai berkembang sekitar abad ke-19. Pada awalnya upacara ini ditujukan untuk upacara penjemputan pejabat pemerintah. Upacara yang ditujukan untuk menyambut pejabat tersebut ternyata mendapat sambutan dari masyarakat dan kemudian dipergunakan sebagai bentuk upacara penjemputan pengantin atau *mapag panganten* (Wibisana, 1986). Berbagai atraksi menarik disuguhkan dalam rangkaian upacara adat *mapag panganten* Sunda seperti; *ki lengser*, penari payung agung, penari *pongawa/baksa*, penari *umbul-umbul*, penari *pamayang* dan iringan musik/karawitan menjadi hal yang dapat disaksikan dalam prosesi upacara adat *mapag panganten* Sunda saat ini.

Penelitian mengenai upacara adat *mapag panganten* Sunda sudah banyak sekali dilakukan, namun penelitian yang mengkhususkan tinjauan tentang tokoh *ambu* yang ditampilkan oleh laki-laki dalam upacara adat *mapag panganten* Sunda tampaknya belum banyak dilakukan, kehadiran tokoh *ambu* dalam upacara *mapag panganten* sangat menarik untuk dikaji karena perkembangannya saat ini cukup pesat dan sudah menjadi bagian dari upacara adat *mapag panganten* Sunda. Fenomena *ambu* yang ditampilkan oleh laki-laki sebagai perempuan terjadi sekitar awal tahun 2010. Pada waktu itu, dalam upacara adat *mapag panganten* menampilkan penari laki-laki yang memainkan peran sebagai perempuan dengan riasan dan kostum perempuan yang menempel pada tubuh laki-lakinya.

Ambu secara literal berarti "ibu", yang dalam mitologi Sunda berada pada kedudukan yang terhormat. Kedudukan, harkat dan martabatnya dalam hal-hal tertentu menduduki tempat strategis dalam kerangka melahirkan manusia yang berkualitas. Penyebutan *ambu* melekat pada tubuh seorang ibu yang menunjukkan sifat mulia dan dihormati (Heryana, 2012). Lebih lanjut, Rosidi (1985:44) mengemukakan bahwa kata *ambu* berarti ibu yang menunjukkan sifat perempuan yang melambangkan kesuburan. Dalam kamus bahasa Sunda oleh Danadibrata (2006:18) "*Ambu*" (*ema*) berarti ibu. *Ambu* juga merupakan istilah yang biasa ditujukan pada sosok ibu atau yang diibukan, atau sebagai panggilan yang menunjukkan rasa hormat kepada perempuan yang biasanya lebih tua. Penyebutan *ambu* juga cukup populer digunakan dalam masyarakat Sunda sebagai istilah lain dari *ema* atau *indung*.

Ambu dalam upacara adat *mapag panganten*, merupakan sosok yang tidak mewakili representasi dari sosok *ambu* sebagai ibu atau *indung* pada paparan tersebut. *Ambu* dalam upacara adat *mapag panganten* Sunda ditokohkan dengan karakter yang memiliki tingkah laku kocak, lucu dan humoris. *Ambu* dalam upacara adat *mapag panganten* Sunda saat ini

mewujud tidak hanya sebagai karakter nenek-nenek saja melainkan ditampilkan melalui sosok karakter perempuan yang terlihat cantik dengan riasan wajah yang cukup modern. Penggarapan penokohnya mulai terlihat lebih serius dengan berbagai riasan, kostum dan aksesoris yang melekat pada tubuh pelaku *ambu*. Selain itu, *ambu* juga diwujudkan dengan sosok yang memiliki rias karakter fantasi.

Melihat perhatian yang cukup tinggi diberikan kepada *ambu* dalam upacara adat *mapag panganten* Sunda, dapat diargumentasikan bahwa aksi *ambu* dalam perhelatan prosesi upacara adat *mapag panganten* Sunda cukup menarik perhatian masyarakat sejak awal kemunculannya. Hal tersebut menyebabkan tokoh *ambu* menjadi berkembang dan tersebar serta diikuti oleh beberapa komunitas sanggar seni upacara adat di wilayah Jawa Barat.

Ambu dalam upacara adat *mapag panganten* Sunda sudah mendapatkan tempat yang cukup baik. Peran *ambu* mulai berkembang dan mendapat tempat tersendiri dalam rangkaian prosesi upacara adat *mapag panganten* Sunda. Tokoh *ambu* saat ini berkembang pesat dan banyak diperankan oleh laki-laki meskipun tidak diketahui secara pasti tentang kapan dan siapa pelaku yang pertama kali memerankan tokoh *ambu* oleh laki-laki ini ditampilkan. Tokoh *ambu* saat ini sudah menjadi bagian dari pertunjukan upacara adat *mapag panganten* Sunda sedemikian sehingga dapat diargumentasikan tokoh *ambu*, yang ditampilkan oleh laki-laki dengan berpakaian perempuan, dianggap semata-mata sebagai unsur hiburan dalam pesta perkawinan dengan tidak mempermasalahkan fakta bahwa tokoh *ambu* dapat dikategorikan sebagai *drag queen*.

Menurut Berkowitz (2010) *drag queen* merupakan istilah yang mengacu pada laki-laki yang berpenampilan sebagai perempuan dalam seni pertunjukan. *Drag queen* merupakan sosok laki-laki yang dikenal lewat penampilannya dalam busana perempuan. Istilah tersebut mulai dikenal sejak abad ke sembilanbelas dan diawal abad ke dua puluh sebagai peniru sosok perempuan (Berkowitz, 2010). *Drag queen* menirukan sosok perempuan hanya dalam pementasan suatu pertunjukan saja ketika laki-laki mengenakan riasan meniru perempuan dengan tujuan untuk menghibur tamu yang hadir dalam suatu bar atau kelab malam. *Drag queen* merupakan salah satu fenomena budaya, yang menurut pandangan Judith Butler (1988) menunjukkan sifat performativitas gender. Menurut Hawa (2017: 4) performativitas gender merupakan tindakan meniru gender lain yang sudah ada sebelumnya. Performativitas gender adalah pembentukan gender ketika tubuh melakukan performativitas gender tertentu yang terus-menerus diulang, diperbaiki, dan diperkuat seiring berjalannya waktu (Butler, 1990).

Dengan maraknya upacara adat *mapag panganten* yang menampilkan tokoh *ambu* saat ini, pertanyaan kemudian muncul mengenai signifikansi tokoh *ambu* dalam upacara adat *mapag panganten* Sunda yang diperankan oleh laki-laki. Penelitian ini akan mengkaji lebih dalam tentang sosok pelaku *ambu* tersebut dilihat dari perspektif gender juga pandangan pelaku *ambu* dan masyarakat terhadap praktik *drag queen* dalam upacara adat *mapag panganten* Sunda.

Metode Penelitian

Untuk menjawab penelitian mengenai representasi *drag queen* pada karakter *ambu* dalam upacara adat *mapag panganten* Sunda, penelitian ini menggunakan metode deskriptif

dengan pendekatan paradigma kualitatif. Supaya memperoleh data yang diharapkan, peneliti ikut terlibat dalam kegiatan upacara adat *mapag panganten* Sunda. Selain itu, peneliti melakukan wawancara mendalam pada sejumlah informan yang biasa terlibat dalam penggarapan upacara adat *mapag panganten* Sunda. Khususnya, kepada para pelaku *ambu* yang terutama dilakukan untuk memperoleh informasi tentang keberadaan *ambu* pada upacara adat *mapag panganten* Sunda. Selanjutnya, wawancara juga dilakukan terhadap beberapa responden dari tokoh seniman, budayawan juga masyarakat yang diharapkan dapat membantu menjawab masalah penelitian.

Studi literatur digunakan dalam rangka mencari perbandingan sebagai dasar penelitian. Sejauh mana hasil penelitian ini mempunyai relevansi terhadap kajian tentang peran tokoh *ambu* pada upacara adat *mapag panganten* Sunda. Selanjutnya, studi dokumentasi dengan tujuan untuk mendengarkan atau pun menyaksikan kembali segala kegiatan yang pernah dilakukan melalui hasil rekaman maupun gambar dengan tujuan mengingatkan kembali apa yang pernah dilihat sebagai bahan untuk memperkuat penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Pada bagian ini akan menjelaskan bagaimana tubuh laki-laki menampilkan diri sebagai perempuan pada sosok tokoh *ambu* dan bagaimana praktik *drag queen* pada upacara adat *mapag panganten* Sunda mewujudkan dalam berbagai sosok tokoh *ambu*.

Tubuh Laki-laki sebagai Perempuan pada Sosok Tokoh 'Ambu'

Kehadiran tokoh *ambu* dalam upacara adat *mapag panganten* saat ini didominasi oleh pelaku laki-laki. Pada awal kemunculannya, tokoh *ambu* banyak dijumpai diperankan oleh perempuan. Perempuan ini biasanya mewujudkan sebagai tokoh nenek-nenek yang ditampilkan sebagai sosok yang menunjukkan sikap enerjik, centil dan dapat dianggap memiliki simbol pemilik kesuburan.

Seiring berjalannya waktu, pelaku *ambu* yang diperankan oleh perempuan mengalami penurunan yang cukup signifikan dalam penampilannya. Meskipun saat ini masih ada dalam pertunjukan upacara adat *mapag panganten*, tapi tokoh *ambu* yang diperankan oleh perempuan jumlahnya semakin sedikit dan berkurang. Pelaku *ambu* yang diperankan oleh perempuan saat ini banyak digantikan oleh laki-laki dalam upacara adat *mapag panganten* Sunda.

Fenomena *ambu* yang diperankan oleh laki-laki cukup menarik perhatian. *Ambu* yang diperankan oleh laki-laki menunjukkan tingkat perkembangan yang cukup tinggi dalam pertunjukan upacara adat *mapag panganten* Sunda. Hal ini menjadi pertanyaan bagi sebagian orang kenapa *ambu* saat ini lebih banyak ditampilkan oleh laki-laki?

Dari hasil penelitian dan analisis terhadap beberapa teori yang berkaitan dengan fenomena tersebut, dapat diargumentasikan bahwa peniruan laki-laki terhadap perempuan dalam upacara adat *mapag panganten* Sunda menunjukkan bahwa dalam memaknai pertunjukannya, tubuh laki-laki akan membawakan ekspresi peran yang berlebihan melewati kebiasaan perempuan sehingga mengundang daya tarik tersendiri. Beberapa

pelaku *ambu* bahkan tidak ragu untuk melakukan gerakan-gerakan akrobat seperti salto dan *split*.

Tubuh laki-laki dalam konstruksi sosial di masyarakat mempunyai ruang yang cukup luas untuk bergerak (Young, 1990). Setiap gerakan yang dipertunjukkan akan mendapat penilaian dan citra yang berbeda dengan perempuan. Secara kultural, tubuh perempuan bertindak lebih sempit dan terbatas ada semacam penghalang yang dibangun oleh budaya dimasyarakat. Sebagaimana dijelaskan oleh Priyatna (2019), perempuan dan laki-laki mengalami tubuhnya dengan cara yang berbeda: perempuan lebih ke dalam (*inner space*) sementara laki-laki lebih ke luar (*outer space*). Hal itu menunjukkan adanya pembatasan atas penubuhan perempuan yang merupakan hasil dari pengondisian tubuh perempuan dalam ideologi yang seksis.

Dalam pertunjukan upacara adat *mapag panganten* Sunda, tubuh laki-laki akan lebih diterima dalam memainkan peran *ambu* ini. Didik Nini Towok, yang dikutip dari majalah Gong, edisi 75 Th. 2005, sebagaimana dibahas oleh Ferdi (2012), mengungkapkan bahwa menjadi seniman *tranvestite* dituntut mempelajari peran, bahasa tubuh dan mimik keperempuanan. Ini alasan mengapa tidak menyerahkan langsung peran itu kepada perempuan sebenarnya, karena perempuan sebenarnya biasanya akan memainkan tokoh perempuan sebagaimana adanya.

Selain itu menurut Ceu Idar yang merupakan pelaku *drag queen* di salah satu televisi swasta nasional saat kegiatan pasanggiri *mapag panganten* Sunda ke-2 tahun 2018 di kota Cimahi menyampaikan bahwa dalam budaya masyarakat kita, khususnya Islam, tubuh laki-laki dan perempuan terbatas dengan batasan non-muhrim (menjaga mahrom) hal tersebut berpengaruh pada pertunjukan. Dalam seni teater misalnya, ketika dalam pertunjukan sandiwara terdapat adegan suami istri, batasan norma menjadi salah satu hal yang harus dipikirkan oleh para seniman. Sehingga, munculnya para pelaku laki-laki peniru perempuan didasari diantaranya agar dalam adegan sebuah pementasan tersebut tidak bertentangan dengan norma yang berlaku di masyarakat (wawancara pribadi dengan Ceu Idar, pada tanggal 20 juni 2018).

Dari paparan yang sudah dijelaskan tersebut, dapat diargumentasikan mengapa tokoh *ambu* yang ditampilkan oleh perempuan dalam upacara adat *mapag panganten* Sunda tidak banyak dipertunjukkan. Tokoh *ambu* saat ini lebih menampilkan unsur komedi dalam setiap pertunjukannya. Karena gerakan-gerakan komik seringkali menuntut penubuhan yang tidak sesuai dengan norma-norma yang mengatur penubuhan perempuan, tokoh *ambu* yang ditampilkan oleh tubuh laki-laki memungkinkan perlintasan norma itu. Hal itu juga karena tubuh perempuan senantiasa diawasi dan dikontrol sehingga lebih cenderung mendapat pandangan negatif jika tidak sesuai dengan norma yang berlaku dimasyarakat.

Hal lain, tubuh perempuan yang menampilkan erotisme di depan publik juga dianggap subversif dan mengganggu. Erotisme yang ditampilkan oleh tokoh karakter *ambu* ini lebih sering diterima sebagai sebuah kecocakan dalam pertunjukan dan bukan sebagai sesuatu yang bersifat pribadi dan tertutup. Selain itu, gerak atraktif yang menunjukkan erotisme pun dapat dijadikan sebagai bahan lelucon oleh *ambu* sebagai *drag* dalam praktik pertunjukannya. Masyarakat tahu bahwa yang tampil dalam pertunjukan tersebut adalah

seorang laki-laki yang menirukan perempuan. Begitu tubuh ditampilkan dengan gender yang dianggap tidak sebangun dengan jenis kelamin, ketidaksesuaian ini mengimplikasi batasan-batasan yang tersirat dalam norma, adat dan etika dalam bermasyarakat.

Tidak sedikit para pelaku *ambu* mendapatkan penilaian atau citra yang kurang menyenangkan dari masyarakat. Dampak yang mereka rasakan ketika menjadi pelaku *ambu* pada upacara adat *mapag panganten* Sunda dalam kehidupan sehari-hari seperti dikemukakan oleh Iwey bahwa: “Kadang masyarakat menilai, oh jadi selama ini banyak panggung cuma jadi seorang banci” (wawancara dengan Iwey, Pada tanggal 19 Juni 2018). Sama halnya dengan Enol mengungkapkan bahwa “keluarganya pernah melarang saya untuk terlibat menjadi *ambu* dalam upacara adat *mapag panganten* Sunda karena adanya kekhawatiran, apalagi ketika itu saya betul-betul terlibat dalam pergaulan yang salah (pelaku tidak mau menjelaskan secara rinci), selain itu, saya sering diolok dengan sebutan banci” (wawancara dengan Enol, tanggal 16 Februari 2019).

Dengan stereotipe yang diterima oleh Iwey dan Enol ketika mereka menjadi pelaku *ambu*, kejadian tersebut merupakan salah satu dampak yang mereka terima di tengah masyarakat.

Dalam penampilannya, Sosok *ambu* dalam upacara adat *mapag panganten* ditokohkan dengan karakter yang memiliki tingkah lucu dan terkadang konyol dalam upacara adat *mapag panganten* Sunda. Gerak tari dapat dilakukan secara spontan mengikuti irama musik yang dimainkan oleh para *pangrawit*, tidak memiliki pola gerak khusus yang harus ditampilkan hanya saja konsep yang harus dilakukan tentu saja sudah dipersiapkan sesuai dengan skenario yang sudah ditentukan. Untuk menjadi pelaku *ambu*, seorang laki-laki dituntut memiliki kemampuan menata rias karakter wajah, improvisasi gerak dalam mengikuti irama lagu dan ekspresi atau penghayatan terhadap karakter yang ditampilkan dan yang paling penting adalah mampu menahan rasa malu ketika menampilkan diri dan berperan menjadi seorang *ambu*.

Fungsi upacara adat yang telah bergeser dari sakral menjadi hiburan menjadi salah satu faktor yang mendukung terhadap keberadaan fenomena ini. Masyarakat Sunda saat ini dapat diargumentasikan tidak secara mendalam memperhatikan makna yang terkandung dari praktik upacara adat *mapag panganten* Sunda tapi lebih menyikapinya sebagai bentuk hiburan semata (Suparli, wawancara pribadi, 19 maret 2019). Namun demikian, kehadiran tokoh *ambu* dalam upacara adat *mapag panganten* Sunda merupakan sosok yang istimewa. *Ambu* memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap perkembangan pelaksanaan upacara. Kehadiran *ambu* dapat mencairkan suasana yang formal. Orang akan saling terbuka ketika mereka dikondisikan pada suatu peristiwa yang dapat mengundang tawa bagi mereka yang hadir dalam pesta perkawinan. Bagaimana ketawa kolektif dibangun dengan kehadiran *ambu* tersebut. Sebagai tokoh yang digambarkan lucu, *ambu* dituntut memiliki kualitas yang baik dalam memerankan karakter yang dibawakannya.

Selain menampilkan adegan-adegan yang lucu, karakter *ambu* diciptakan sebagai sosok pendamping atau pasangan dari tokoh Ki *Lengser* dalam menyampaikan petuah berupa do'a atau pesan terhadap kedua mempelai pengantin. Keberadaan pasangan *ambu* dan *lengser* dapat dimaknai sebagai figur yang diharapkan mampu memberikan edukasi

kepada kedua pengantin tentang makna dan simbol ketika akan mengarungi bahtera rumah tangga yang tersirat dalam upacara adat *mapag panganten Sunda*

'Drag Queen' sebagai 'Ambu' pada Upacara Adat Mapag Panganten Sunda

Tokoh *ambu* pada upacara adat *mapag panganten Sunda* menunjukkan, bahwa para pelaku *ambu* ini biasanya ditampilkan dalam tiga karakter rias wajah pada pertunjukannya, yakni: karakter cantik, karakter nenek-nenek dan karakter fantasi, sebagai berikut:

Karakter Cantik

Rias wajah karakter cantik pada umumnya diperankan oleh pelaku *ambu* usia remaja. Para pelaku *ambu* ini mempunyai kemampuan menggunakan *makeup* wajah karakter perempuan dengan garis-garis yang dibuat sempurna dan detail tanpa bantuan orang lain. Menurut para pelaku, awalnya mereka mencoba membuat garis-garis dan penggunaan warna dengan teliti pada setiap bagian di wajah sambil memperhatikan kesesuaian warna, garis dengan bentuk wajah. Semakin sering mereka mencoba pada akhirnya hasil goresan tangannya semakin bagus dan mampu memunculkan karakter cantik.

Dalam memperkuat karakternya, para pelaku *ambu* lebih banyak menggunakan rias modern cantik. Joya, salah satu subjek penelitian, mengungkapkan bahwa dirinya merasa aneh dan tidak cocok ketika menggunakan karakter nenek-nenek dan karakter fantasi. Hal ini yang mengakibatkan Joya lebih memilih karakter cantik (Joya, komunikasi pribadi, 14 Januari 2019). Sama halnya dengan Blue, menurutnya dengan tampil cantik, dirinya menjadi lebih percaya diri ketika membawakan karakter *ambu* (Blue, 6 November 2018). Menggunakan rias cantik dilakukan agar tampilan lebih menarik dan mengundang rasa kagum. Mereka akan sangat senang dan bangga ketika mendapatkan pujian dari hadirin yang menyaksikan.

Ambu dengan rias wajah cantik dapat memberikan kesan yang berbeda, terkadang penonton berdecak kagum bahkan menunjukkan gelagat yang kurang yakin bahwa yang di hadapannya adalah sosok laki-laki yang berperan sebagai perempuan. Setelah mereka tersadar bahwa yang di depannya adalah seorang laki-laki, mereka akan tertawa ketika melihat tingkah laku *ambu* yang menunjukkan perilaku non-normatif seorang perempuan, seperti berjongkir balik di hadapan umum.

Seperti halnya penentuan *makeup* karakter, pemilihan busana pun menjadi bahan pertimbangan sebagai bagian pendukung pada pertunjukan. Para pelaku *ambu* biasanya memilih pakaian yang lebih modern dan dianggap lebih memperlihatkan karakter perempuannya. Kebaya modern dan kain *samping* serta menggunakan sanggul atau rambut palsu pada bagian kepala yang ditata sedemikian rupa dalam mewujudkan penampilan terbaiknya.

Karakter Nenek-nenek

Pada Awal kemunculan tokoh *ambu* dalam upacara adat *mapag panganten Sunda*, sosok nenek-neneklah yang sebenarnya sering dijumpai mendampingi *ki lengser* dalam pertunjukannya. Tokoh nenek-nenek pada umumnya ditampilkan oleh pelaku *ambu* usia

tua, meskipun ada juga yang diperankan oleh pelaku usia muda. Pelaku dengan usia tua tentu saja lebih cocok menampilkan karakter ini, karena kondisi tubuh yang menunjang pertunjukan peran tersebut. Dengan riasan pada wajah dengan garis-garis dibuat kerutan-kerutan di sekitar dahi, pipi, bibir dan dagu ditambah penggunaan warna cenderung gelap dan penggunaan warna putih sebagai uban, tokoh *ambu* sebagai nenek tua ditampilkan melalui *makeup*, kostum, dan berbagai bentuk elemen pertunjukan lainnya.

Pada pelaku *ambu* karakter nenek-nenek, pakaian yang digunakan menunjukkan identitas normatif pada sosok nenek-nenek pada umumnya. Penggunaan kebaya, kain *samping*, selendang dan sanggul atau kerudung pashmina disiapkan secara khusus agar mendapatkan karakter tokoh yang diharapkan. Pelaku juga biasanya menambahkan aksesoris seperti kalung, gelang dan batu akik serta properti lainnya yang digunakan oleh pelaku. Pada sebagian gigi depan, biasanya selalu ditutup dengan plastik hitam untuk mendapatkan kesan ompong untuk menguatkan ketuaan *ambu* yang sedang dimainkan.

Meskipun tampil sebagai karakter nenek-nenek, tingkah laku pelaku pada karakter ini dalam pertunjukan upacara adat *mapag panganten* Sunda tentu saja menunjukkan karakter yang humoris dan kocak juga menunjukkan peran dan perilaku pada tatanan non-normatif seorang nenek-nenek. Karakter ini sangat cocok disandingkan dengan *ki lengser*, perawakan dan rias wajah karakternya sangat sebanding sehingga sesuai dengan figur yang dituakan sebagaimana konsep yang disusun dalam upacara adat *mapag panganten* Sunda.

Karakter Fantasi

Salah satu hal yang mengundang perhatian masyarakat pada tokoh *ambu* adalah penggunaan karakter dengan rias karakter fantasi. Tata rias fantasi dikenal juga dengan istilah tata rias karakter khusus. Rias ini menampilkan wujud rekaan dengan wajah yang tidak realistik. Wujudnya dapat ditunjukkan dengan tokoh-tokoh yang tidak nyata dan keberadaannya bisa lahir dari sesuatu yang berdasarkan daya hayal semata (Santosa, 2008:276).

Rias karakter fantasi selalu menunjukkan hal yang tidak terduga dalam penerimaan masyarakat yang melihat karena ide dari karakter fantasi tersebut berasal dari hasil imajinasi seseorang yang kemudian diwujudkan pada tubuh. Respon orang yang melihat karakter fantasi biasanya berbeda-beda sesuai dengan karakter fantasi yang ditunjukkan, ekspresi takut, tertawa atau respon lainnya. Rias karakter fantasi pada tokoh *ambu* yang ditampilkan dalam upacara adat *mapag panganten* Sunda secara sinergis dimanfaatkan untuk memperkuat unsur komedi. Dengan menampilkan karakter fantasi, para pelaku berupaya untuk menjadi elemen yang akan meramaikan upacara adat *mapag panganten*. Sebagaimana diungkapkan oleh Doyok, seorang pelaku yang tampil sebagai *ambu* fantasi, “tujuan saya menampilkan diri seperti ini adalah untuk membuat heboh dalam upacara adat *mapag panganten* (Doyok, wawancara pribadi, April 2019)”.

Penerimaan masyarakat beragam ada yang tertawa, takut bahkan menunjukkan ekspresi yang menolak kehadiran *ambu* yang memiliki rias karakter fantasi. Dijelaskan Doyok, “kebanyakan orang yang melihat senyum-senyum sendiri dan ada juga yang mengucap *istighfar*” (wawancara pribadi, April 2019). “*Istighfar*” menurut saya menandai

adanya transgresi yang dilakukan oleh pelaku *ambu*. Tokoh *ambu* fantasi melintasi batasan antara yang cantik dan buruk rupa, yang pantas dan tidak, yang berterima dan yang harus ditolak. Kehadiran tokoh *ambu* yang mengerikan tetapi dianggap lucu mengisyaratkan juga kompleksitas konstruksi *drag queen* pada upacara adat *mapag panganten*. Yang perlu dicatat adalah walaupun tampak absurd dan bahkan mengerikan, permintaan untuk tampil tetap tinggi. Sehingga, dapat diargumentasikan bahwa karakter *ambu* fantasi itu merepresentasikan apa yang disampaikan oleh Kristeva (1982) dan Creed (2003) sebagai *monstrous feminine*, yang menakutkan tapi memesonakan.

Teori *monstrous feminine* digagas oleh Barbara Creed (2003) sebagaimana dijelaskan Suhendi (2018:13) bahwa *montrous feminine* merupakan konsepsi perempuan mengerikan yang selalu ada dalam setiap kebudayaan (Creed, 2003). Dalam hubungannya dengan *monstrous feminine*, pada tatanan *ambu* karakter fantasi, wujud ini menandakan bahwa abjek berada di antara manusia dan nonmanusia, maskulin-feminin dan hidup-mati (Kristeva, 1982 sebagaimana dikutip oleh Suhendi, 2018). Disamping itu, dari karakter *makeup* yang ditampilkan *ambu* fantasi menunjukkan peran diantara cantik-jelek, normatif-nonnormatif dan manusia-nonmanusia.

Pada akhirnya, peran *ambu* sebagai karakter fantasi dapat menginterpretasi sebagai sosok simbol perempuan monster yang dianggap mengerikan tetapi juga dianggap lucu dalam konteks upacara adat *mapag panganten* Sunda. Wujud yang tidak normal tersebut dalam tatanan normatif masyarakat Sunda dapat diterima sebagai bagian dari peran pertunjukan upacara adat *mapag panganten*.

Kesimpulan

Tokoh *ambu* sebagai *drag* dalam upacara adat *mapag panganten* dilakukan oleh laki-laki sebagai perempuan karena tubuh laki-laki mempunyai kesempatan untuk menjelajah ruang yang lebih luas dibanding perempuan. Karena adanya batasan kultural atas tubuh, tubuh perempuan selalu berada di dalam pengawasan sehingga gerakan-gerakan tertentu, yang sering dimainkan oleh karakter *ambu*, tidak dapat dipertunjukkan. Misalnya gerakan-gerakan yang dianggap erotis atau gerakan-gerakan yang dianggap tidak feminin.

Tokoh *ambu* sebagai *drag* dalam upacara adat *mapag panganten* selalu menampilkan tokoh gender yang non-normatif, peran laki-laki sebagai perempuan selalu menunjukkan dan menampilkan peran melewati batasan tubuh perempuan pada umumnya. Selain itu, tokoh *ambu* sebagai *drag* dapat diargumentasikan sebagai tokoh yang mampu memperkuat unsur komedi dalam penampilannya. Pemaknaan dan pergeseran nilai-nilai ritual pada upacara adat *mapag panganten* menjadi celah bagi para pelaku menampilkan dirinya, karena saat ini upacara adat *mapag panganten* dapat diargumentasikan sebagai salah satu bentuk hiburan dalam rangkaian acara pernikahan.

Ambu sebagai *drag* dalam upacara adat *mapag panganten* Sunda terbagi ke dalam tiga karakter dalam penampilannya, yaitu; tokoh karakter cantik, tokoh karakter nenek-nenek dan tokoh karakter fantasi. Ketiga karakter ini mewakili representasi *drag queen* pada tokoh *ambu* dalam upacara adat *mapag panganten* Sunda. Pemilihan karakter ini menjadi bagian dari pemaknaan tubuh yang dilakukan oleh para pelaku *ambu* terhadap perannya. Terdapat beberapa alasan yang dikemukakan oleh para pelaku *ambu* tentang pemilihan karakternya antara lain; adanya hasrat dari pelaku *ambu* untuk menunjukkan peran lintas

gendernya, adanya keinginan untuk menunjukkan identitas pada diri pelaku yang kemudian menunjukkan ikon agar lebih dikenal oleh masyarakat khususnya komunitas, penyesuaian karakter antara peran dengan tubuh para pelaku.

Referensi

- Berkowitz, D., L. Belgrave. 2010. *"She Works Hard for the Money": Drag Queens and the Management of Their Contradictory Status of Celebrity and Marginality*. *Journal of Contemporary Ethnography*, 39. pp. 159-186.
- Butler, J. 1988. *Performative acts and gender constitution: An essay in phenomenology and feminist theory*. *Theatre Journal*, 40, 519–531.
- Butler, Judith. 1999. *Gender Trouble: Feminism and Subversion of Identity*. New York: Routledge.
- Creed, B. 2003. *The Monstrous-Feminine: Film, Feminism, Psychoanalysis*. London: Routledge.
- Eko Santosa. (2008). *Seni Teater Jilid 1*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.
- Ferdi. 2014. Tubuh Drag-Queen: Medan Pergelaran Gender yang Tanpa Cela(h). Diakses pada alamat <https://kunci.or.id/articles/tubuh-drag-queen/> pada tanggal 23 Juni 2018
- Hawa, Andina Meutia. 2017. *Gender dan Representasi: Konstruksi Maskulinitas "Ayah" dalam Variety Show Korea Selatan "Appa Odiga"*. Departemen Susastra & Kajian Budaya Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran.
- Heryana, Agus. 2012. *Mitologi Perempuan Sunda: Mythology of Sundanese Women*. Balai Pelestarian Sejarah Dan Nilai Tradisional Bandung.
- Kristeva, J. 1982. *Power of Horror-An Essay on Abjection*. New York: Colombia University Press.
- Miravianti, A. 2018. *Saya dan Tubuh Perempuan Saya*. (tidak dipublikasikan).
- Priyatna, A. 2018. *Kajian Budaya Feminisme: Tubuh, Sastra, dan Budaya Pop*. CV. Bumi Arti Intaran. Yogyakarta.
- Priyatna, A. 2019. *Tubuh dan Ruang: Kelindan kultural*, Departemen Susastra dan Kajian Budaya, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran.
- Priyatna, A., Rahayu, L. M., & Subekti, M. 2019. *Gender dan Konstruksi Ibu*. Unpad Press.
- Rosidi, Ajip. 1985. *Manusia Sunda*. Jakarta: Inti Dayu, Press.
- Suhendi, I.D. 2018. Representasi Monstrositas Perempuan dalam Novel Mantra Lilit Karya Hendri Yulius. (Tesis magister tidak dipublikasikan). Universitas Padjadjaran.
- Thowok, Didik N. 2005. *Cross-Gender*. Sava Media. Yogyakarta.
- Thowok, Didik N. 2004. *"Masuk, di Dalam dan di Luar Peran, Wawancara dengan Didik Ninik Thowok"* Lèbur edisi 02, Yayasan Teater Garasi.
- Valentina, Febri. 2012. *Eksistensi Lengser dalam Upacara Adat Mapag Panganten di Kota Bandung*. Program Studi Ilmu Komunikasi Konsentrasi Humas, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Komputer Indonesia. Tidak dipublikasikan.
- Wibisana, Wahyu. 1986. *Arti Perlambang dan Fungsi Tata Rias Pengantin dalam Menanamkan Nilai-nilai Budaya Daerah Jawa Barat*. Jakarta : Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Young, I.M. (1990). *Throwing Like A Girl and Other Essays in Feminist Philosophy and Social Theory*. Bloomington: Indiana University Press.

Young, I.M. (2009). *On Female body experience: "Throwing like a girl" and other essays*. New York: Oxford University Press.